

ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PENJUALAN FOOD & BEVERAGE HOTEL BUMI SEGAH BERAU

Siti Munawaroh

Siti010890@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Berau

Faisal Akbar Fathoni

isal@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Berau

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive research conducted at PT Bumi Segah Lestari. This research has three main objectives. First, it aims to determine the calculation of the cost of production using the traditional method used by the company. Second, to find out the calculation of the Cost of Production using the Activity-Based Costing System. Third, to find out the difference in the cost of production in the company using the traditional method and the Activity-Based Costing System.

The data collection method used in this research is documentation. The object of research in this study is data related to the determination of the cost of production.

Cost of Production with the traditional method obtained results for Chinese is Rp. 47,900.00 and for Whesternt is Rp. 67.99.00 while for Beverage is Rp. 29,800.00. Cost of Production using Activity-Based Costing System, the cost of production for Chinese is Rp. 60,457.00, for Whesternt is Rp. 65,522.00 and for Beveraga is Rp. 34,774.00.

The results showed that the Activity-Based Costing System when compared with the traditional method gave greater results except for Whesternt. The difference that occurs is due to the imposition of overhead costs on each product. In the traditional method, the overhead costs for each product are only charged to one cost driver, namely the number of production units. In the Activity-Based Costing System, overhead costs for each product are assigned to several cost drivers so that the Activity-Based Costing System is able to allocate activity costs to each product appropriately based on the consumption of each activity.

Keywords: Activity-Based Costing System.

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin meningkatnya persaingan perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang pariwisata dan perhotelan yang saat ini sedang berkembang di Indonesia maka sudah menjadi keharusan bagi perusahaan jasa yaitu Hotel di Indonesia untuk terpacu berbenah diri untuk selalu meningkatkan efisiensi dan efektifitas guna mewujudkan tata pengelolaan yang baik serta dapat meningkatkan daya saing hotel tersebut. Keberhasilan dalam memenangkan persaingan tersebut ditentukan oleh beberapa hal antara lain quality, services dan price. Untuk mencapai hal tersebut, maka perusahaan dituntut untuk bisa

menjalankan strategi manajemen perusahaan dengan baik.

Services merupakan kuantitas atau ragam pelayanan yang diberikan pihak hotel terhadap tamunya misalnya fasilitas kolam renang, restoran, fitness center, bar dan lain sebagainya. Quality merupakan kualitas pelayanan terhadap tamu, hal ini lebih menekankan pada kepuasan tamu terhadap suatu jenis pelayanan (Kotler, 2009). Kebersihan kolam renang yang selalu terjamin, rasa masakan yang sesuai dengan keinginan tamu, alat-alat kebugaran yang lengkap dan dapat berfungsi dengan baik, keramahan karyawan hotel merupakan contoh dari kualitas pelayanan yang disediakan pihak hotel untuk tamu atau

konsumennya. Selain quality dan services, price merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menarik hati konsumen maupun calon konsumen. Price merupakan jumlah nominal yang harus dibayarkan oleh konsumen atas pelayanan yang diberikan pihak hotel atau penyedia jasa.

Jika ada perbandingan antara beberapa hotel dengan quality dan service yang sama dalam hal penentuan harga dan mengabaikan faktor loyalitas konsumen terhadap produsen atau penyedia jasa, konsumen akan cenderung memilih hotel yang lebih murah (Kotler, 2009). Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar serius dalam menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produk atau jasa masih banyak perusahaan yang menggunakan metode tradisional (Mulyadi, 2007: 49).

Penentuan biaya dengan metode tradisional kurang sesuai dengan jenis produk jasa yang bervariasi, sehingga memberikan informasi yang tidak akurat dalam pembebanan biayanya. Dalam sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Pembebanan atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen.

Hal ini dapat menimbulkan under costing atau over costing pada produk yang dijual karena tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya dan hal ini akan berpengaruh pada laba perusahaan. Distorsi biaya juga akan berdampak pada kesalahan penentuan biaya, pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengendalian perusahaan. Dengan mengubah proses perhitungan biaya dari metode tradisional menjadi Activity Based Costing System, perusahaan dapat melakukan pembebanan biaya lebih efektif dan efisien (Hansen dan Mowen, 2009).

Activity Based Costing System merupakan alternatif solusi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk mendapatkan informasi akuntansi yang relevan dalam pengambilan keputusan atas penetapan harga pokok dan penetapan harga jual yang lebih tepat sehingga pada akhirnya akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah: “Bagaimanakah perhitungan besarnya harga pokok Penjualan food & beverage

Hotel Bumi Segah Dalam perhitungan Activity Based Costing System?”

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai variabel yang akan diteliti agar searah dengan tujuan dan kegunaan penulisan skripsi ini, maka akan dijabarkan dalam beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Harga Pokok Produksi adalah semua biaya yang digunakan untuk memproses suatu barang baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu.
2. Sistem Tradisional adalah sistem penentuan Harga Pokok Produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi
3. *Activity-Based Costing System* merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat

Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Lokasi penelitian dilaksanakan di PT Bumi Segah Lestari, yang beralamat di Jl. Pulau Sambit No.747, Tanjung Redeb, Kab Berau, Kalimantan Timur 77315.

Desain penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan data periode lalu. Studi kasus merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Subyek yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, lembaga atau komunitas tertentu.

Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tertentu (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002:26).

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi, penulis mengumpulkan data melalui pengamatan objek penelitian secara langsung yaitu pada PT Bumi Segah Lestari Berau
2. Dokumentasi, pengumpulan data dengan mendokumentasikan data-data manual harga

pokok penjualan food & beverage pada PT Bumi Segah Berau

3. Library research, yaitu teknik pengumpulan data yang berorientasi pada sumber-sumber yang berasal dari literatur buku-buku ilmiah yang erat kaitannya dengan pembahasan dan pemecahan masalah dalam penelitian ini, yang dapat di gunakan sebagai dasar teori dan alat untuk melakukan analisis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Alat analisis data yang digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan tarif dalam perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional.
2. Menghitung Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity-Based Costing System* dengan langkah-langkah
 - a. Tahap pertama menentukan harga pokok berdasar aktivitas adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari: Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, Menentukan Cost Driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas, Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (Homogeneous Cost Pool), Penentuan tarif kelompok (Pool Rate).

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

(Supriyono, 1999: 272)

- b. Tahap kedua Membebankan tarif kelompok berdasarkan Cost Driver yang digunakan untuk menghitung Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan. Biaya untuk setiap kelompok Biaya Overhead Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya Overhead Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang Digunakan}$$

(Supriyono, 1999: 272)

3. Menyusun perhitungan Harga Pokok Produksi menurut *Activity-Based Costing System*.
4. Membandingkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi yang dihitung berdasarkan Sistem Tradisional dengan Harga Pokok Produksi yang dihitung berdasarkan metode *Activity-Based Costing System* kemudian menghitung selisihnya.
5. Menganalisis sistem yang lebih tepat dalam penentuan Harga Pokok Produksi di PT Bumi Segah Lestari.

Hasil Penelitian

Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa PT Bumi Segah Lestari belum menerapkan *Activity-Based Costing System* untuk menghitung Harga Pokok Produksi.

Selama ini PT Bumi Segah Lestari masih menggunakan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem Tradisional. Dalam bab ini akan dibahas mengenai penerapan *Activity-Based Costing System* untuk menghitung Harga Pokok Produksi pada PT Bumi Segah Lestari Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT Bumi Segah Lestari.

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan Biaya Overhead Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan Cost Driver berdasar unit. Perhitungan Biaya Overhead Departement dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu Biaya Overhead Departement diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik.

Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua Biaya Overhead Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

- a. Tahap pertama
 - Tahap pertama yaitu Biaya Overhead Departement diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan Departement dengan menggunakan dasar pembebanan

biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

Tarif tunggal berdasar unit produk

$$\text{BOP} = \text{Rp.}4.509.059 \times 360 \text{ hari (per tahun)}$$

$$= \text{Rp.}1.379.772.054 \text{ produk}$$

$$\text{Food chinese per unit 31 item} = \text{Rp.}983.800 : 31 = \text{Rp.}31.735,4$$

$$\text{BOP} = \frac{\text{Rp.}1.379.772.054}{\text{Rp.} 31.735,48}$$

$$= \text{Rp.}43.477,27 \text{ per unit produk}$$

$$\text{Food wheterent per unit 23 item} = \text{Rp.}697.000 : 23 = \text{Rp.}30.300$$

unit

$$\text{BOP} = \frac{\text{Rp.} 1.379.772.054}{\text{Rp.} 30.304,34}$$

$$= \text{Rp.} 45.272,16 \text{ per unit produk}$$

$$\text{Beverage per unit 33 item} = \text{Rp.}306.000 : 33 = \text{Rp.}9.272,72$$

$$\text{BOP} = \frac{\text{Rp.} 1.379.772.054}{\text{Rp.}9.272,72}$$

$$= \text{Rp.}14.953,19 \text{ per unit produk}$$

Biaya oprasional produksi keseluruhan perkapita unit

$$\text{Rp.} 43.477,27 + \text{Rp.} 30.304,34 + \text{Rp.}14.953,19 = \text{Rp.}88.734,8$$

Tarif Tunggal per unit = = Rp.88.734,8

b. Tahap kedua

Tahap kedua yaitu Biaya Overhead Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Sistem Tradisional pada Hotel Bumi Segah pada perharinya diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk chinese food adalah sebesar Rp 1.873.460 dan untuk wheternt food sebesar Rp, Rp 1.507.700 dan untuk Beverage sebesar Rp1.119.199

c. Tahap ketiga

Tahap ketiga Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Activity-Based Costing System pada Hotel Bumi Segah. Prosedur tahap pertama Penentuan tarif kelompok (Pool Rate) Setelah menentukan Cost Pool yang homogen, kemudian menentukan tarif per unit Cost Driver. Tarif kelompok (Pool Rate) adalah tarif Biaya Overhead Pabrik per unit Cost Driver yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya Overhead Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2019 menggunakan *Activity-Based Costing System* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk cheneese food adalah sebesar Rp60.457,00, untuk wheternt food sebesar Rp65.552,00 dan untuk beverage sebesar Rp 34.774,00.

d. Tahap ke empat

Tahap ke empat Membandingkan Sistem Tradisional dengan *Activity-Base Costing System* dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* Dari perhitungan dapat diketahui bahwa hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* untuk chinese adalah sebesar Rp 60.457,00 untuk wheternt sebesar Rp 65.522,00 dan untuk beverage sebesar Rp34.774,00. Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan Sistem Tradisional, maka *Activity- Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk chinese dan Beverage, sedangkan produk Wheternt 3memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk chinese sebesar Rp12.557,00 dan selisih untuk whestern sebesar Rp2.477,00 sedangkan selisih untuk beverage sebesar Rp 4.974,00

Pembahasan

Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada Hotel Bumi Segah Hotel Bumi Segah selama ini menggunakan Sistem Tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Dalam menentukan tarif tersebut Hotel Bumi Segah mempunyai beberapa pertimbangan yaitu segmen pasar atau daya beli konsumen. Perhitungan Harga Pokok Produksi Hotel Bumi Segah adalah dengan cara menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel.

Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada Hotel Bumi Segah Hotel Bumi Segah selama ini menggunakan Sistem Tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Dalam menentukan tarif tersebut Hotel Bumi Segah mempunyai beberapa pertimbangan yaitu segmen pasar atau daya beli konsumen. Perhitungan Harga Pokok Produksi Hotel Bumi Segah adalah dengan cara menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel.

Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada Hotel Bumi Segah Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. *Activity-Based Costing System* menggunakan Cost Driver yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity-Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity-Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.

Dilihat dari hasil perhitungan Harga Pokok Produksi yang menunjukkan hasil yang lebih besar dari Sistem Tradisional adalah produk chinese sebesar Rp60.457,00 dan Beverage sebesar Rp34.774,00. *Activity-Based Costing System* merupakan sistem akuntansi biaya yang menyediakan informasi secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penetapan harga jual produk.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* pada Hotel Bumi Segah Berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada whesternt food.

Adapun rincian perbandingan Harga Pokok Produksi dapat

dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* pada Bumi Segah Hotel tahun 2018

NO	JENIS PRODUK	SITIM TRADISIONAL	SISTEM ABC	SELISIH	NILAI KONDISI
1	CHINESE	Rp 47.900	Rp 60.457	Rp (12.557)	<i>Undercost</i>
2	WHESTERNT	Rp 67.999	Rp 65.522	Rp 2.477	<i>Overcost</i>
3	BEVERAGE	Rp 29.800	Rp 34.774	Rp (4.974)	<i>Under cost</i>

Sumber : data sekunder yang sudah diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *Activity-Based Costing System* memberikan hasil

yang lebih besar untuk produk Chinese dan Beverage, sedangkan produk Whesternt memberikan hasil yang lebih kecil. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu Cost Driver saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan Biaya Overhead Pabrik. Pada *Activity-Based Costing System* Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa Cost Driver sehingga *Activity-Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di PT Bumi Segah Lestari, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Bumi Segah Lestari masih menggunakan Sistem Tradisional. Sistem Tradisional membebankan semua elemen biaya produksi tetap maupun biaya produksi variabel ke dalam Harga Pokok Produksi. Sistem Tradisional membebankan Biaya Overhead Pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu total Biaya Overhead Pabrik dibagi dengan jumlah unit produksi. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2018 menggunakan Sistem Tradisional diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Chinese adalah sebesar Rp47.900,00, untuk Whesternt sebesar Rp67.999,00, dan untuk Beverage sebesar Rp29.800,00.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Bumi Segah Lestari dengan *Activity-Based Costing System* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan Cost Driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya (*Cost Pool*) yang homogen, menentukan

tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan Cost Driver. Biaya Overhead Pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan Cost Driver yang digunakan. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2019 menggunakan *Activity-Based Costing System* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Whesternt adalah sebesar Rp60.457,00, untuk Whesternt sebesar Rp65.522,00 dan untuk Beverage sebesar Rp 34.774,00.

3. Perbandingan Harga Pokok Produksi pada PT Bumi Segah Lestari dengan menggunakan Sistem Tradisional dan Activity- Based Costing System adalah sebagai berikut:
 - a. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih mahal dari Sistem Tradisional adalah pada chinese dan beverage , sedangkan Whesternt memberikan hasil yang lebih murah.
 - b. *Activity-Based Costing System* memberikan hasil lebih besar dengan Sistem Tradisional pada Chinese dan selisih dengan Sistem Tradisional sebesar Rp12.557,00 atau 8,55%. Selisih Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada Beverage sebesar Rp4.974,00 atau 1,87%, sedangkan Whesternt dengan Activity- Based Costing System memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih Harga Pokok Produksi Whesternt dengan Sistem Tradisional sebesar Rp67.99,00 atau 20,91%.
 - c. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu Cost Driver saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan Biaya Overhead Pabrik. Pada metode *Activity-Based Costing System*, Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak Cost Driver, sehingga Activity-Based Costing System mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis adalah sebagai berikut. Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

1. Harga Pokok Produksi pada PT Bumi Segah Lestari dengan *Activity Based-Costing System* menampakkan hasil yang relatif lebih besar daripada Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional, namun sebaiknya PT Bumi Segah Lestari mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan Harga Pokok Produksi karena Harga Pokok Produksi akan mempengaruhi posisi produk di pasar.
2. PT Bumi Segah Lestari masih dapat menggunakan Sistem Tradisional jika Harga Pokok Produksinya tidak melebihi harga dari perusahaan lain, sehingga dapat bersaing dengan harga di pasaran. Apabila PT Bumi Segah Lestari menghasilkan produk yang semakin bervariasi PT Bumi Segah Lestari menghasilkan dapat mengadopsi *Activity-Based Costing System*, tetapi harus benar-benar dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan karena penetapan *Activity- Based Costing System* membutuhkan biaya yang cukup besar.
3. Pihak manajemen sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based-Costing System* dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H.1999. Dasar-dasar Akuntansi Biaya, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Abdul H dan Bambang S. 2005. Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Agustina. 2007. "Kemungkinan Penerapan Activity Based-Costing System terhadap Biaya Overhead (Pada CV. Rangka Yuda Kalimantan Timur)." Skripsi. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Blocher, E J., Kung H. C, dan Thomas W. L. 2000. Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, W K. dan Milton F. Usry. 2006. Cost Accounting. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus A D dan Wasilah. 2009. Akuntansi Biaya, Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, r H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. 2006. Akuntansi Manajerial. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.

- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2000. Manajemen Biaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Simamora. H. 1999. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat. Hongren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. 2006. Akuntansi Biaya Pendekatan Manajerial, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Mardiasmo. 1994. Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tika. M.P. 2006. Metodologi Riset Bisnis. Jakarta: Bumi Aksara. Mulyadi. 2007. Activity-Based Cost System. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2007. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nur I dan Bambang S. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE
- Nufus. R.Y. 2007. "ABC System sebagai Alternatif Penentuan Tarif Kamar di Hotel Bahari Tegal." Skripsi. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Supriyadi. 2009. "Penerapan Activity-Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produk (Studi Kasus pada CV. Berkat Abadi Yogyakarta)." Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supriyono. 1987. Akuntansi Manajemen I: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 1994. Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 1999. Manajemen Biaya Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis. Jilid 1. Yogyakarta: BPFE